

Buku Fotografi Tari Piring Maestro Syofyani

Mega Jasmin¹, Ivan Kurniawan²

¹Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Komputer Indonesia, Bandung

²Desain Grafis, Fakultas Desain, Universitas Komputer Indonesia, Bandung

Email: ¹megajasmine@mahasiswa.unikom.ac.id, ²ivan.kurniawan@email.unikom.ac.id

Abstrak: Globalisasi merupakan akselerasi yang mempengaruhi kehidupan. Arus globalisasi membawa masyarakat menuju budaya universal. Budaya universal merupakan seluruh peradaban budaya yang ada dimuka bumi. Permasalahan yang ditemukan yaitu, budaya universal dapat mengikis budaya tradisional serta rendahnya informasi bertema Tari Piring. Objek rancangan pada laporan tugas akhir ini yaitu Tari Piring serta remaja yang sedang menempuh pendidikan sekolah menengah. Solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah mendokumentasikan kearifan lokal mengenai pentingnya aset karya intelektual yang tidak terdokumentasikan. Caranya dengan memanfaatkan media buku sebagai jendela ilmu pengetahuan. Dengan demikian, remaja bisa mendapatkan informasi pengetahuan mengenai Tari Piring Sumatra Barat dan dapat mewariskannya ke generasi penerus bangsa selanjutnya.

Kata kunci: Informasi, kesenian, buku, remaja, tari piring.

***Abstract:** Globalization is an acceleration that affects life. The current of globalization brings society to a universal culture. Universal culture is all cultural civilizations that exist on earth. The problem found is that universal culture can erode traditional culture as well as the lack of information on the theme of Tari Piring. The object of design in this final report is Tari Piring and teenager who are currently studying high school. The solution to solving this problem is to document local wisdom regarding the importance of undocumented intellectual work assets. You do this by using book media as a window to knowledge. Thus, teenager can get knowledge information about West Sumatra Plate Dance and can pass it on to the next generation of the nation.*

***Keywords:** Information, art, books, teenager, tari piring.*



PENDAHULUAN

Hubungan yang menimbulkan interaksi baik itu sesama manusia, hewan maupun tumbuhan, merupakan salah satu contoh dari globalisasi. Dengan adanya globalisasi tersebut tentu seluruh informasi bisa disampaikan dengan lebih mudah dan efisien. Indonesia sendiri memiliki masalah utama terkait globalisasi yaitu di bidang pendidikan dan kebudayaan globalisasi merupakan interaksi global satu dengan lainnya. Mudah-mudahan mengakses informasi di berbagai belahan dunia dapat mempercepat akselerasi sehingga mempengaruhi kehidupan. Globalisasi masalah utama bangsa Indonesia, di ranah pendidikan dan kebudayaan yaitu identitas kebangsaan yang mulai terkikis oleh pengaruh budaya asing tentang nilai-nilai budaya. Arus globalisasi membawa masyarakat menuju budaya universal. Budaya universal merupakan seluruh peradaban budaya yang ada dimuka bumi (Muhyidin, 2009, para.1).

Unsur budaya universal terdiri dari sistem religi (agama), sistem bahasa, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kesenian dan sistem lembaga masyarakat. Salah satu unsur budaya yang banyak sekali ragamnya yaitu sistem kesenian. Sehingga budaya universal ini dapat mengikis budaya tradisional. Keberagaman budaya, menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan budaya tradisional (Atsar, 2017, h. 287). Sehingga budaya universal ini dapat mengikis budaya tradisional. Dampak pergeseran budaya yang bertentangan dengan budaya tradisional mengancam jati diri bangsa. Masyarakat Indonesia yang tidak dapat menyaring masuknya budaya dari luar, akan terbawa dan meninggalkan budaya Indonesia (Kasman, 2020, h. 29).

Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan melalui suatu proses pengalaman panjang. Pada dasarnya kearifan lokal merupakan sistem kepercayaan, norma, dan budaya yang diekspresikan dalam tradisi. Oleh karenanya penting sekali memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai warisan budaya bangsa Indonesia. Salah satunya perlu upaya mendokumentasikan kearifan lokal seperti tarian tradisional. Seperti halnya Tari Piring yang memiliki keistimewaan dan keunikan dengan menari membawa piring yang berasal dari Sumatra Barat. Tari Piring adalah suatu ucapan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah. Gerakan khususnya ialah menggunakan piring di telapak tangan dan diayunkan secara lincah, indah dan penuh semangat sebagai bentuk ekspresi rasa mensyukuri hasil panen yang subur dan berlimpah (Alfiyanto 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfiyanto selaku dosen tari ISBI Bandung. Sejarah Tari Piring adalah sebagai berikut. Awal Tari Piring muncul ketika Islam masuk, hal-hal mistis sudah dibuang pada saat perang Padri. Perang Padri merupakan perang antara kaum adat dan kaum agama dahulunya. Terjadilah sebuah kompromi antara ulama dan budaya kompromi terhadap hal-hal yang mistis. Alfiyanto juga berpendapat bahwa tradisi itu mulai memudar dari generasi ke generasi. Tapi untuk gerak Minangkabau sendiri pasti akan ada perubahan dari setiap tempat, dan itu merupakan hal wajar.

Kelemahan dari khasanah Tari Piring sendiri yaitu tidak adanya kitab yang menjelaskan pakeman tari, karena Tari Piring dibebaskan atas sesuai dengan batas wajar, SARA agama, dan tidak keluar batas etika. Tapi inti penyampaiannya sama, yakni sebagai makna ungkapan rasa syukur atas panen berlimpah. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang berada di kota Bandung generasi milenial cenderung berpatok pada budaya luar yang dianggap lebih modern dan sesuai gaya hidupnya. Masyarakat juga menyebutkan bahwa tari tradisional dianggap kuno dan tidak kekinian. Selain itu, belum adanya upaya pendokumentasian dari pemerintah pada budaya yang dimiliki Indonesia, khususnya Tari Piring. Maspon juga berpendapat terjadinya polemik karena budaya tidak terdokumentasikan, Sedangkan budaya selalu berkembang. Tradisi dicirikan secara sederhana iringannya menggunakan talempong paaci.

Adapun hasil wawancara dengan Maestro Tari Piring Sumatra Barat beliau menyatakan bahwa sejarah tari piring bermula dari kampung. Kemampuan menarikan Tari Piring di dapat oleh kakek Syofyani, Datuk Tumanggung merupakan seniman tradisional. Sinopsis Tari Piring Syofyani merupakan rasa syukur panen berlimpah menggambarkan sifat kegotong royongan masyarakat Minangkabau dalam mengerjakan sawah padi dibawa pulang ke lumbung.

Penelitian sebelumnya munculnya Tari piring terutama bukti tertulis sangat sulit dan langka nya bukti-bukti legenda Minangkabau sejak dulu hanya diceritakan dari mulut ke mulut atau belum diwariskan secara tertulis, dan sifatnya mengikuti “tambo alam Minangkabau” (Wilson 2001) Berdasarkan uraian di atas, maka upaya pendokumentasian khasanah Tari Piring merupakan hal yang penting dilakukan. Agar masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai warisan budaya bangsa Indonesia. Diharapkan desain dapat memberikan solusi kontribusi positif terhadap budaya dan perilaku (Kurniawan, 2009 h.28).

METODE

Metode ini berdasarkan kondisi masyarakat terkini mengumpulkan data mengenai pengetahuan Tari Piring, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode 5W + 1H. Target perancangan ini untuk remaja akhir hingga dewasa awal Sumatra Barat, yang berusia 19 - 25 tahun, berpendidikan SMA/SMK dan perguruan tinggi, ekonomi berstatus tingkat menengah. Hal ini berdasarkan psikografi dilihat dari segi pertumbuhan, tugas pertumbuhan pada umur mahasiswa ini yakni pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012, h27). Maka jika diarahkan dengan baik memberikan informasi kepada remaja akhir hingga dewasa awal Tari Tradisional khususnya Tari Piring dapat terpelihara dengan pendokumentasian serta dapat mengenali kebudayannya. Strategi Komunikasi dibutuhkan strategi yang tepat berdasarkan tujuan utama dan juga pendekatan komunikasi, berikut adalah tujuan dan pendekatan komunikasi.

Tujuan dan Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi dilakukan dengan mengenali target yang bertujuan agar pesan yang dibuat dapat disampaikan dan diterima oleh khalayak. Pendekatan komunikasi dapat dilakukan dengan komunikasi visual dan verbal. Pendekatan verbal yang dilakukan berupa 90% bahasa Indonesia, sehingga khalayak sasaran dapat mengerti kebudayaan tari khususnya Tari Piring. Rancangan juga menggunakan bahasa Minangkabau sebanyak 10% penggunaan istilah Tari Piring yang terdapat dalam bahasa Minangkabau.

Pendekatan visual dengan metode fotografi nantinya mendokumentasi *potrait photography*, yaitu mengambil gambar seseorang atau sekelompok yang menunjukkan ekspresi, karakter, serta atmosfer hati subjek keberhasilan dari sesuatu foto sebagian bakat serta metode (Jacobs, 2008). Gaya ini dipilih agar memudahkan khalayak sasaran dalam memahami visual Tari Piring.

Mandatory

Perancangan media informasi Tari Piring akan bekerjasama kepada pihak Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Padang untuk memberikan dukungan dalam pembuatan buku yang menyangkut budaya Minangkabau. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Padang dan juga kota Padang.



Gambar 1. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Padang
Sumber: https://pariwisata.padang.go.id/category/budaya-tradisi_ (2021)



Gambar 2. Pemerintah Kota Padang
Sumber: <https://pariwisata.padang.go.id/assets/img/logo-padang.png> (2021)

Strategi Kreatif dan Media

Perancangan informasi yang dilakukan melalui media buku eksklusif dengan *packaging* berbahan kayu dan *cover* buku kain. Diperlukan strategi yang dapat menarik perhatian untuk menerapkan hal tersebut. Berikut strategi kreatif yang digunakan:

Copywriting

Copywriting merupakan penulis yang kreatif sehingga memberikan tulisan yang baik dan mudah dipahami (Sandra, 2011, h.473). Judul buku yang digunakan dalam perancangan ini adalah “Tari Piriang” dengan sub-judul “Kearifan lokal Indonesia”. Kata *Piriang* merupakan bahasa Minangkabau memiliki arti piring. Penggunaan sub-judul “Kearifan lokal Indonesia” untuk menyampaikan apa yang belum disampaikan.

Rancangan Visual

Penyampaian pesan dengan menggunakan gambar merupakan visualisasi. Gambar yang disajikan memudahkan penyampaian pesan dan khalayak sasaran sehingga tidak mudah bosan dalam perancangan ini, visualisasi yang digunakan yaitu foto yang menjadi narasi, dengan menunjukkan visual properti Tari Piring, gerak Tari Piring, dan kostum Tari Piring. Lalu ditambah beberapa visual seperti ornamen dari motif kain Songket Minangkabau. Pemilihan warna merah dan emas dilandasi oleh warna yang sering digunakan pada Tari Piring.

Portrait photography, merupakan penampilan luar subjeknya berisi foto-foto atau sekumpulan foto bercerita atau portofolio yang menggambarkan tokoh publik, masyarakat secara umum (Nugroho, 2006, h 264). Beberapa jenis dalam fotografi potret yang akan digunakan. *Classic Portrait* merupakan foto dengan pose klasik, yaitu pose frontal langsung menghadap ke kamera. Sehingga pada gerak Tari Piring akan menghadap kamera secara frontal.



Gambar 3. Referensi Classic Portrait

Sumber :<https://www.rommckinneyphoto.com/blog-original/2016/9/13/indoorstudioportraits>
(2021)

Emotive Portrait merupakan potret menunjukkan personalitas dan emosinya seorang penari. Tari piring dengan berpose gerakan sesuai dengan makna tarinya. *Fashion Portrait* merupakan foto yang menonjolkan kostum sang model, sehingga kostum Tari Piring beserta properti yang akan ditunjukkan. *Fashion Portrait* merupakan foto yang menonjolkan kostum sang model, sehingga kostum Tari Piring beserta properti yang akan ditunjukkan.



Gambar 4. Referensi Emotive Potrait

Sumber : <https://www.ronmckinneyphoto.com/blog original/2016/9/13/indoorstudioportraits> (2021)



Gambar 5. Referensi Fashion Potrait

Sumber: <https://www.ronmckinneyphoto.com/blog original/2016/9/13/indoorstudioportraits> (2021)

Alat fotografi portrait yang akan digunakan yaitu DSLR (Digital Single Lens Reflex) lalu lensa fixed 50mm. Lensa fixed merupakan salah satu jenis lensa dengan diafragma rendah f/1,4. Lensa fixed 50mm tujuannya agar dalam pemotretan fotografi portrait tajam pada bagian subjek mengurangi distorsi pada foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada perancangan ini yaitu buku fotografi yang di kemas eksklusif Tari Piring yang dipajang di Museum Adityawarman Sumatra Barat. Media utama ini menampilkan kesan eksklusif sehingga berbeda dengan buku pada umumnya. Dikemas dengan kemasan kayu serta *cover* ditambahkan kain songket di setiap sudut *cover* buku.

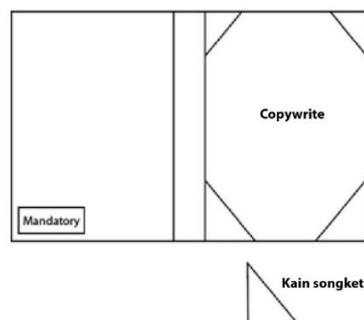
Format Desain

Media kemasan pada perancangan ini dibuat yaitu *hardcover* berlapis kain Sumatra Barat. Media perancangan ini dibuat menggunakan software Adobe Illustrator CC dan Adobe Photoshop CC dengan output akhir format JPEG ataupun PDF. Material Kemasan menggunakan kertas berjenis kertas *jasmine*. Ukuran buku kertas A4. Ukuran 29,7 cm x 21cm.

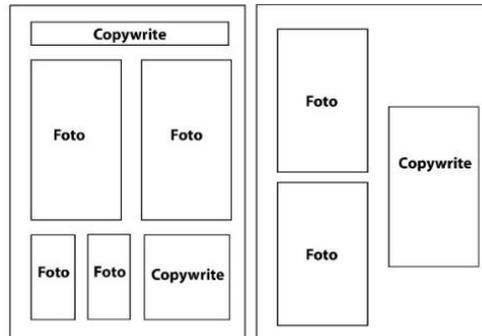
Tata Letak

Layout adalah penyusunan dari elemen-elemen desain terhadap bidang sehingga mendukung konsep yang dituju. Komposisi harmonis merupakan hal penting dalam *layout*. Adapun penerapan prinsip layout mengacu teori (Rustan, 2008, h.1). *Sequence*, pembaca akan mudah mengurutkan pandangan menangkap pesan informasi dengan mudah. *Emphasis*, menampilkan kesan penekanan *point of interest* dengan ukuran besar, warna yang berbeda, kontras ataupun *vocal point* sehingga dapat menarik perhatian sekitarnya. *Balance* merupakan komposisi yang merata pada suatu bidang dengan kesan seimbang hal ini dapat dicapai dengan ukuran, warna, arah, letak, serta lainnya. *Unity*, keadaan di mana elemen tersusun dan berkaitan mencakup keselarasan, elemen yang terlihat secara fisik sehingga memberikan pesan.

Konsep tata letak halaman buku dibuat dinamis dengan memperhatikan alur baca ditambah dengan foto yang nantinya akan di-*crop* sesuai visual bentuk objek agar buku terkesan *balance* dan menjadi satu kesatuan antara visual foto dengan tata letak. Menggunakan layout berjenis *circus* penempatan tidak beraturan namun tertata dengan baik. Hal ini dilakukan agar menekankan bentuk visual Tari Piring makna yang ingin disampaikan.



Gambar 6. *Layout* Sampul Buku
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)



Gambar 7. Layout Isi Buku
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Tipografi

Tipografi Menurut Brewer adalah menata huruf dan memilih huruf yang memiliki hubungan dengan pengaturan baris (Brewer 1971). Judul buku yaitu “Tari Piring” menggunakan *font* dekoratif yang dibuat memiliki karakteristik seperti rumah adat Minangkabau berbentuk lancip yang dinamakan *Gonjong*.



Gambar 8. Font Dekoratif
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Font lainnya yang digunakan sebagai *bodycopy* yaitu *Font Playfair Display*. Tersedia gratis seperti tertera dafont.com *font* ini dibuat oleh desainer Claus Eggers dengan lisensi *free commercial use* bersifat gratis sehingga *font* ini bebas dipergunakan. pemilihan *font* ini karena memiliki kesan modern namun tetap memiliki kesan elegan sehingga memberikan kemudahan membaca dan kebebasan merancang.



Gambar 9. Font Playfair Display
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Tari Piring

Kearifan lokal Indonesia

Gambar 10. Contoh Font Yang Diterapkan Pada Judul Dan Sub-judul
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Ilustrasi

Untuk melengkapi informasi yang disajikan maka ditambah sebuah foto yang dibutuhkan dengan menggunakan tema *portrait photography* merupakan penampilan luar subjeknya berisi foto-foto yang bercerita atau portofolio yang menggambarkan tokoh atau masyarakat secara umum (Nugroho,2006, h. 264). Agar informasi buku tersampaikan maka rancangan ini menggunakan referensi dari Tari Piring. Kemudian adapun ilustrasi desain layout pada isi buku yang ditambahkan sebuah desain motif corak yang terdapat pada sampiring sang penari yaitu motif *silungkang*.



Gambar 11. Tari Piring
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

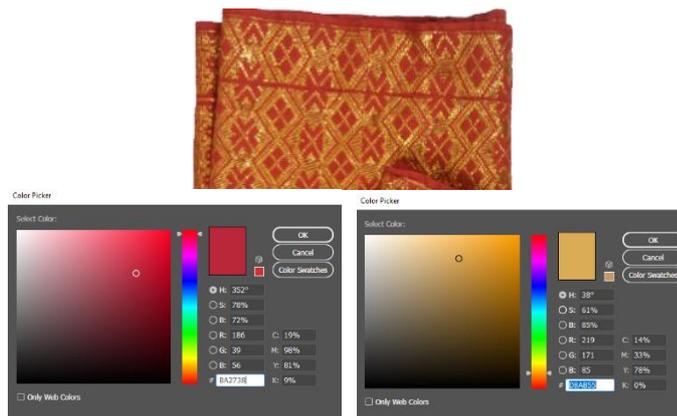


Gambar 12. Motif Silungkang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Motif *silungkang* memiliki makna hal baik, mencakup kaidah adat beserta agama oleh masyarakat berbentuk geometris digunakan untuk menutup tubuh menggunakan benang emas (Utami 2016).

Warna

Pusat kebudayaan Minangkabau terdiri tiga yakni Tanah Datar ditandai dengan atribut berwarna Kuning, Luha Agam ditandai dengan atribut berwarna merah dan Luha Lima Puluh Kota ditandai dengan atribut biru lalu berubah menjadi hitam. Maspon berpendapat umbul-umbul warna Minang yakni merah, kuning, dan biru atau hitam, warna tersebut melambangkan karakter seperti merah melambangkan arti lebih agresif dan keras, kuning melambangkan tanah datar karakter datar. Sedangkan biru sekarang berubah menjadi hitam melambangkan air jernih (Maspon 2021). Maka warna yang diambil hanya dua warna dominan yakni warna merah dan kuning keemasan. Mewakili dari daerah Minangkabau Sumatra Barat Tanah Datar dan Luha Agam.



Gambar 13. Warna
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Hasil Akhir

Buku yang disajikan memuat informasi mengacu materi pesan yang telah di tentukan mengenai Tari Piriang. Berikut informasi pesan yang akan disajikan. Filosofi Tari Piring; berupa pengenalan sejarah, kehidupan masyarakat dan budaya pada zaman dahulu. Properti Tari Piring; dalam hal ini menyampaikan informasi dasar terkait properti yang digunakan. Gerak Tari Piring; menyampaikan arti gerak Tari Piring, Dan Kostum Tari Piring; tidak hanya sekedar menutupi tubuh namun ada makna terkandung dalam kostum Tari Piring.

Pembuatan *cover* menggunakan kayu meranti merah Sumatra Barat, *font* di cetak menggunakan laser cutting dengan *bahan acrylic gold*. Lalu bagian sisi ujungnya di tambah jahitan berbentuk segitiga tajam menyerupai *gonjong* (atap) rumah adat

Minangkabau yang menggunakan kain songket Sumatra Barat bermotif kain silukang merupakan kain songket penari wanita. Punggung buku menggunakan kulit sintetis berwarna coklat agar memberikan kesan elegan dan eksklusif.



Gambar 14. Bentuk Cover Buku
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Hasil akhir visual dengan ditambah bordir agar menghasilkan kesan slendang penari menggunakan kain satin merupakan bahan baju sang penari. Serta Menggunakan kertas *jasmine gold* menciptakan kesan eksklusif karena ada gramatur *gliter* pada kertas.



Gambar 15. Isi Buku
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Kemasan buku dengan ukuran 27 cm x 35,7 cm menggunakan kayu *finger joint laminated* bahan ini dipilih karena sifat kayu yang solid dan juga kuat memberikan kesan estetik ditambah *acriliyc* bening agar terlihat ketika di display kesan *gold* dari *cover* buku. Dalamnya dilapisi kain bludru merah agar buku tidak mudah tergores bagian sisi buku.

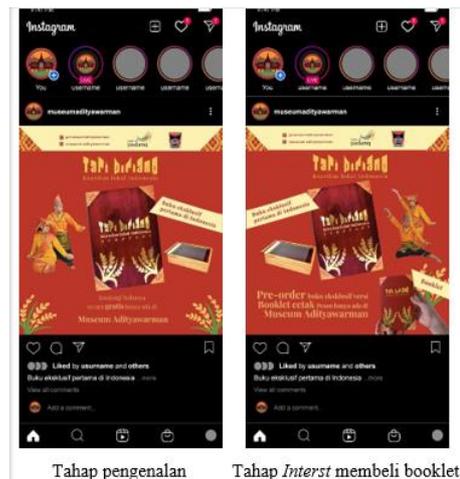


Gambar 16. Kemasan Buku
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Hasil media pendukung

1) Iklan Media Sosial

Iklan media sosial untuk tahap pengenalan adanya buku eksklusif di Museum Adityawarman bertujuan tahap pengingat kepada khalayak sasaran. Iklan tersebut berisikan untuk menuju Museum Adityawaman. Platform instagram dipilih untuk mengarahkan target utama yaitu remaja akhir menuju dewasa awal yang menggunakan handphone untuk informasi tercepat dan terkini. Lalu tahap selanjutnya memberi informasi bahwa ada buku eksklusif vesi cetak.



Gambar 17. Iklan Media Sosial Instagram
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Platform Facebook di pilih untuk mencapai target tertentu misalnya grup atau komunitas yaitu Ikatan keluarga pelajar dan mahasiswa Sumatra Barat (IKPM). Hal ini dapat memberikan informasi ranah sekunder.



Gambar 18. Iklan Media Sosial Facebook
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

2) Flyer

Flyer memuat promosi untuk pre-order buku versi buku cetak mengajak khalayak untuk memesan buku versi cetak dikarenakan terbatas tidak di cetak dalam skala besar. Nantinya mengarahkan masyarakat untuk scan QR code untuk menuju Museum Adityawarman. Meskipun khalayak tidak membeli booklet buku versi cetak namun bisa berkunjung ke Museum Adityawarman secara gratis. Flyer media cetak tanpa lipatan di buat dengan ukuran 14,8x 21 cm berbahan art paper 150 gsm. Dapat diproduksi banyak dan di bagikan kepada banyak orang karena harga terjangkau.



Gambar 19. Flyer
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

3) T-Shirt

Kaos atau *t-shirt* sebagai tahap pengingat sekaligus promosi berjalan memuat informasi destar dengan ditambah ilustrasi di dibagikan di *booth* Tari Piriang setiap acara *Car Free day* dan juga di tempat Museum Adityawarman. Kaos dibagikan kepada masyarakat yang telah *follow* akun instagram dan membuat *snapgram* dengan menetag instagram Museum Adityawarman sehingga promosi dapat meluas. Kaos dicetak dengan sablon *Direct to Garment (DTG)* meupakan sablon dengan pengerjaanya menggunakan mesin dikarenakan memberikan kesan detail pada bagian kaos dan bisa terdiri dari berbagai macam warna. Kaos yang digunakan berbahan cotton combed 30s dikarenakan bahan ringan mudah disablon, lembut gampang menyerap keringat.



Gambar 20. Kaos
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

4) Kalender

Kalender duduk di jadikan promosi mengenai buku eksklusif Tari Piriang. Kalender berisikan penanggalan masehi tahun 2022, dengan visual per bulan nya gerakan Tari Piriang. Kalender duduk digunakan sebagai media pengingat periode waktu, karena khalayak melakukan aktivitas belajar di meja belajar. Diharapkan *Point of Contact* terjadi tiap kali sedang belajar. Setiap bulan memuat visual beragam macam gerakan tari agar khalayak tidak melupakan budaya tradisional khususnya Tari Piring.

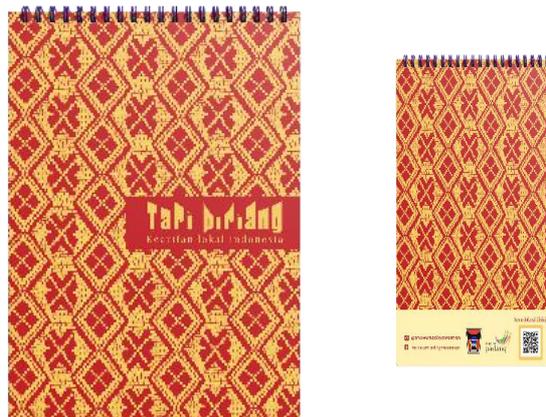


Gambar 21. Kalender
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Kalender di cetak menggunakan teknik digital printing berukuran 28 x 13 cm berbahan art paper 260 gsm dan *finishing* laminasi *glossy* serta dijilid ring. Kalender berbentuk *landscape* memuat bulan beserta visual gerak Tari Piriang dan nama gerakan. Laminasi *glossy* agar kalender dapat bertahan 1 tahun tidak mudah rusak. Sedangkan dudukan kalender terbuat linen merah agar kombinasi warna yang *balance*.

5) Buku Catatan

Buku catatan dengan isi kertas putih bergaris buku catatan dipilih karena dapat dijadikan sebagai pengingat sekaligus penyebaran atau promosi dengan menggunakan *QR code* buku catatan sebagai tahap mengingat. Buku catatan diproduksi dengan digital *printing* berukuran 14,8 x21cm berbahan *art paper* 260 gsm dengan laminasi *glossy* untuk *cover* agar terkesan halus dan elegan dan HVS 80 gsm bagian isi memudahkan untuk tulis menulis catatan dengan jilid ring. Ukuran di pilih agar memudahkan masuk ke dalam tas serta ergonomis mudah dibawa kemanapun.



Gambar 22. Buku catatan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian perancangan di atas bahwa Tari Piriang belum adanya buku mengenai Tari Piriang karena berbagai daerah berbeda-beda mengikuti Tambo Alam Minangkabau pun dijelaskan maka dari itu perancang berinisiatif untuk membuat perancangan buku eksklusif Tari Piring Syofyani sebagai pengetahuan mendasar terkait makna gerakan tradisi. Agar tidak mudah dilupakan bisa sebagai sarana untuk pembaca generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhila, A. R. (2019). *Perancangan Kampanye Mengenai Senyuman Melalui Media Board Game* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Brewer, R. (1971). *An Approach To Print a basic guide to the printing processes*. London: Blandford press.
- Hafied, C. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jr, Jacobs. L. (2008). *Professional Potrait Photography Techniques and Images from Master Photographers*. Buffalo: Amherts Media, Inc.
- Kasman (2020). *Keberagaman Budaya Bangsa Sebagai Identitas Nasional Geografi Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya Bahasa*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat (2007). *Kebudayaan. Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, I. (2009). Desain dan Perubahan Budaya Masyarakat. *Visualita*, 1(1), 266949.
- Muhyidin, A. (2009) Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. Tersedia di http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/laman_bahasa/node/306 (Diakses pada 26/03/2021).
- Nugroho, R. A. (2006). *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Andi.
- Prastista. H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Sandra. M. (2011). *Advertising*. Jakarta: Kencana.
- Soshum, A. MT. (2020). *Kebudayaan Universal dan Proses Pembentukannya*. Tersedia di: <https://www.ruangguru.com/blog/kebudayaan-universal-dan-proses-pembentukannya-sosiologi-kelas-8> (Diakses pada 6/04/2021).
- Sujana, A. (2007). Mengamati Aspek-Aspek Visual Pertunjukan Tari Sebagai Pengayaan Kajian Senirupa. *Jurnal Visual Art and Design. Volume I*, (2).
- Utami. O.R (2016). Studi Kain Songket Silungkang. *Jurnal AKSIS*. (Diakses pada 23/03/2021).
- Yayat, N. (2007). *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wilson. (2001). *Tinjauan Deskriptif Tari Piring di atas pecahan kaca karya Syofyani*. *Jurnal ATRAT* (Diakses pada 26/03/2021)